

KONSEP "SUMBA LOCALISM" PADA PERANCANGAN PASOLA CULTURAL PARK DI KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA

Ebenhaezer Kambe*, A. Tutut Subadyo dan Agus Zulkarnain Arief

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Merdeka Malang

*ebenhaezer.kambe@unmer.ac.id

ABSTRAK

Pasola Cultural Park merupakan sebuah ide pengembangan area *Pasola* yang awalnya hanya sebuah acara tradisi local di Pulau Sumba. Fasilitas tersebut ditujukan menjadi salah satu tempat / gerbang pengenalan budaya Sumba khususnya tradisi *Pasola* yang memiliki kebaruan, menarik, bersifat rekreatif-edukatif dan juga dengan mempertimbangkan keunikan atau kekhasan local Sumba. Fasilitas ini diharapkan juga menjadi inspirasi bagi pengunjung domestik, mancanegara masyarakat dan bahkan generasi-generasi muda Sumba yang datang untuk melestarikan tradisi dan budaya *Pasola* dan Sumba pada umumnya. Permasalahan dalam perancangan *Pasola Cultural Park* terdapat yaitu: (1) Bagaimana mengembangkan tempat *Pasola* yang awalnya hanya merupakan tempat pagelaran atraksi masyarakat lokal menjadi salah satu wadah atau tempat / gerbang pengenalan budaya Sumba Sumba khususnya tradisi *Pasola* yang sedikit baru, menarik, bersifat rekreatif-edukatif dan (2) Bagaimana merancang area *Pasola Cultural Park* yang dapat berdampingan atau selaras dengan lingkungan sosial masyarakat sekitar tanpa merusak, merubah atau mengganggu lingkungan masyarakat sekitar. Tema yang digunakan dalam perancangan *Pasola Cultural Park* tersebut yaitu "Sumba localism". "Sumba localism" yaitu tema arsitektur yang berwawasan lokalitas atau kekhasan kondisi lingkungan fisik alamiah dan sosial masyarakat sekitar Sumba. *Localism* dimaksudkan untuk memaknai tentang bagaimana kita melakukan pembelajaran tentang sejarah bangunan, material, latar belakang sosial, isu-isu konservasi, konstruksi bangunan yang sangat erat terkait dengan lingkungan dan arsitektur Sumba.

Kata kunci: Tradisi *Pasola*, Arsitektur Sumba, Sumba *Localism*

ABSTRACT

Pasola Cultural Park is an idea to develop *Pasola* area which was originally just a local tradition event on Sumba Island. The facility is intended to be one of the places/gates to introduce Sumba culture, especially the *Pasola* tradition which has a novelty, interesting, recreational-educative nature and also taking into account the uniqueness or local specialties of Sumba. This facility is also expected to be an inspiration for domestic tourism, foreign communities and even generations of young Sumba who has responsibility to preserve the traditions and culture of *Pasola* and Sumba in general. The problems in the design of *Pasola Cultural Park* are: (1) How to develop the *Pasola* site which was originally only a place for local community attractions to be one of the platforms or places/gates of Sumba Sumba culture introduction, especially the *Pasola* tradition which is a little new, interesting, and is creative-educational. and (2) How to design a *Pasola Cultural Park* area that can co-exist or harmonize with

the social environment of the surrounding community without damaging, changing or disturbing the surrounding community environment. The theme used in the design of the Pasola Cultural Park is "Sumba localism". "Sumba localism" is an architectural theme with a locality of the natural physical and social conditions of the community around Sumba. Localism is intended to make sense of how we do learning about building history, materials, social background, conservation issues, building construction which is very closely related to the environment and architecture of Sumba.

Keyword: *Pasola Tradition, Sumba Architecture, Sumba Localism*

PENDAHULUAN

Pasola adalah sebuah kegiatan atau permainan adat di wilayah Pulau Sumba, berupa adu ketangkasan saling melempar lembing kayu dari atas kuda yang dilakukan mewakili dua kubu dari desa-desa berbeda. *Pasola* sendiri berasal dari kata `sola' atau `hola', yang berarti sejenis lembing kayu yang dipakai untuk saling melempar dari atas kuda. Penambahan kata "Pa" pada "Pasola/Pabola" merubah arti sola sendiri menjadi kegiatan/permainan lempar lembing.

Pada awalnya *Pasola* bukan sekadar sebuah permainan dalam seting keramaian melainkan sebuah bentuk kegiatan pengabdian dan perwujudan ketaatan kepada sang leluhur. Hingga akhirnya *Pasola* menjadi salah satu pertunjukkan tradisi atau adat Pulau Sumba yang memperlihatkan perang berkuda para pemuda-pemuda Sumba. Tradisi *Pasola* diadakan untuk rangkaian kegiatan menyambut tahun baru dan panen dalam kepercayaan *Marapu*. Dalam kultur religius agama *Marapu*, *Pasola* dilaksanakan untuk menggambarkan rasa syukur dan ekspresi kegembiraan masyarakat setempat, karena hasil panen

yang melimpah. Keterlibatan antara beberapa kelompok antar desa yang berbeda menjadikan *Pasola* sebagai ajang perekat jalinan persaudaraan antara dua kelompok yang turut dalam *Pasola* dan bagi masyarakat umum Sumba.

Pasola selalu diadakan dua kabupaten yaitu, Kabupaten Sumba Barat Daya Dan Sumba Barat. Menurut sejarah lokasi Kabupaten Sumba Barat Daya merupakan asal dari perhelatan *Pasola*. Sampai sekarang *Pasola* di Kabupaten Sumba Barat Daya dilakukan tepatnya pada 3 kecamatan yaitu kecamatan Kodi, Kodi Bangedo, dan Kodi Blaghar. Pelaksanaan *Pasola* dilakukan secara bergiliran di tiga kecamatan tersebut, yaitu antara bulan Februari hingga Maret setiap tahunnya, ini dikarenakan dari 3 kecamatan itu terdapat 6 desa/kampung yang menyelenggarakannya.

Pasola dilaksanakan dengan mendasarkan aturan adat setempat yang berlaku dan tidak menganut aturan hukum. Oleh karenanya sebagai konsekwensi ketika terjadi kecelakaan atau ada peserta yang terluka maka tidak dianggap sebagai sebuah kegiatan bertentangan dengan hukum. Para pelaku kegiatan tersebut dianggap melanggar aturan-aturan adat yang telah

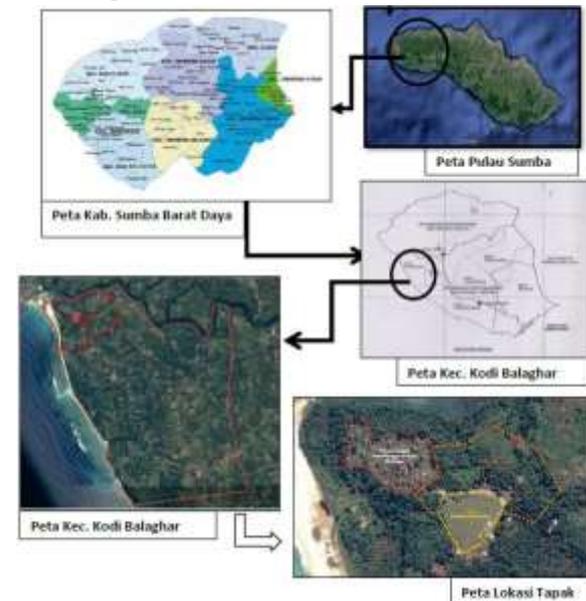
ditetapkan dan oleh karenanya penyelesaiannya juga dilakukan secara adat. Dalam kepercayaan *Marapu*, masyarakat menganggap darah yang tertumpah dalam arena *Pasola* ini adalah bagian atau tanda kesuburan dan kelimpahan panen.

Dalam perkembangannya *Pasola* bukan hanya menjadi tradisi adat masyarakat local melainkan berkembang menjadi salah satu tujuan wisata budaya Sumba yang banyak diminati oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Data jumlah wisatawan asing dan domestik yang berkunjung menunjukkan setiap perhelatan *Pasola* dalam 3 tahun terakhir terus meningkat. Memperhatikan potensi yang cukup besar tersebut muncullah gagasan untuk merencanakan dan merancang “*Pasola Cultural Park*”. Gagasan tersebut juga dilatarbelakangi keinginan untuk mengakomodir informasi penting bagi masyarakat luas dan wisatawan khususnya tentang makna, sejarah, bahkan hal-hal lain yang berkaitan langsung dari tradisi *Pasola*. Kegiatan tersebut sangat penting dalam upaya pelestarian budaya dan tradisi luhur masyarakat Pulau Sumba.

PENDEKATAN KONSEP DAN TEMA PERANCANGAN

Pasola Cultural Park dikembangkan langsung dari area *Pasola*. Pemilihan lokasi tersebut memberikan peluang untuk mengangkat lokalitas seting *Pasola* yang awalnya hanya sebuah acara tradisi lokal menjadi salah satu tempat/gerbang pengenalan budaya Sumba khususnya tradisi *Pasola*. Upaya “kebaruan” dilakukan dalam pengelolaan ruang dan arsitektur yang menarik,

bersifat rekreatif-edukatif dan tetap proporsional mempertimbangkan keunikan atau kekhasan lokal Sumba. Fasilitas ini diharapkan dapat memberi informasi dan inspirasi bagi pengunjung domestik, mancanegara masyarakat dan juga generasi-generasi muda Sumba yang datang untuk berperan dalam pelestarian Tradisi *Pasola* dan makna luhur kepercayaan *Marapu*. Lokasi tapak bangunan berada di Desa/Kelurahan Wainyapu, Kecamatan Kodi Balaghar, Kabupaten Sumba Barat Daya (Gambar 1). Lokasi tapak *Pasola Cultural Park* memiliki jarak ± 49 Km dari pusat kota.



Gambar 1. Lokasi Tapak Rencana *Pasola Culture Park*

“Sumba *Localism*” menjadi tema arsitektur yang diangkat dalam fasilitas “*Pasola Culture Park*”. Tema ini dimaksudkan untuk mengangkat wawasan lokalitas atau kekhasan kondisi lingkungan fisik alamiah dan sosial masyarakat sekitar Sumba. Dalam strategi perancangan arsitektur, *localism* tersebut dapat disamakan dengan pendekatan arsitektur tradisional atau vernacular. Makna *localism* atau lokalitas dimaksudkan sebagai semangat perlunya menempatkan diri sendiri memiliki nilai keutamaan dalam keuniversalan. Lokalitas memiliki makna tentang aspek sejarah bangunan, isu-isu konservasi, latar belakang sosial budaya, material, konstruksi bangunan yang perlu digali dan dipelajari. Dalam bidang arsitektur keunikan sebuah lokalitas adalah tentang bagaimana material lokal, teknologi lokal dan tatanan sosial lokal dapat ditranfer dalam bahasa arsitektur yang baru dan segar (Poerwoningsih et al., 2018; Davoudi, 2015; Poerwoningsih et al., 2014).

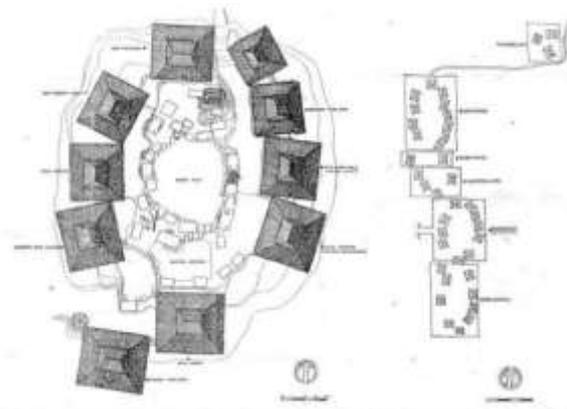
KAJIAN PUSTAKA

Arsitektur Tradisional Sumba memiliki kekhasan atau karakteristik tersendiri, setidaknya yang diperlihatkan dalam bentuk pola perkampungan dan rumah tradisionalnya. Keduanya dipandang strategis dalam mewujudkan tatanan bentuk bangunan dan ruang dalam fasilitas “*Pasola Culture Park*”.

Pola Perkampungan Sumba

Pola pemukiman Sumba berupa susunan rumah-rumah yang dibangun mengelilingi sebuah ruang terbuka yang disebut Talora. Talora itu sendiri

berfungsi sakral untuk upacara adat yang tersusun atas elemen kubur batu, dolmen, meja altar dan monumen batu. Pada area tengah lingkaran kubur batu tersebutlah dilangsungkannya prosesi ritual tertinggi di bulan *Pasola*. Lingkaran kubur batu leluhur di tengah kampung tersebut dikelilingi oleh rumah-rumah dari para pemuka adat yang memiliki peranan dalam prosesi ritual. Posisi rumah menentukan hirarki status dalam prosesi adat. Rumah dengan status tertinggi berhubungan dengan letak Talora dan terletak di posisi tanah yang tertinggi dan terbaik. Untuk menuju tempat tertinggi tersebut harus melewati gerbang pagar susunan batu, melewati rumah-rumah “anak” sebelum kemudian rumah “utama”, hingga akhirnya sampai kepada pusat orientasi (*natar* – kubur batu)



Gambar 2. Pola kampung Tarung

Sumber : Sularto (1978)

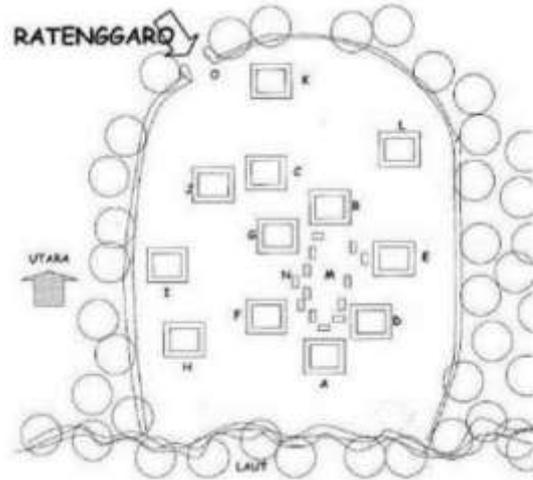
Kampung-kampung permukiman tersebut ditata tidak berdasarkan sumbu mata angin, tapi lebih kepada

posisi geografis. Sebagaimana ditunjukkan oleh Kampung Wainyapu dan Rattenggaro, kedua kampung tersebut terletak di suatu tempat yang dianggap paling sakral dalam kepercayaan *Marapu* yaitu puncak bukit dan laut. Tempat paling sakral pada Kampung Tarung (gambar 2) berada di puncak bukit berupa gubug suci. Di tempat tersebut imam besar Kampung Tarung bersama wakilnya berdoa untuk menentukan kapan dimulainya bulan *Pasola*.

Berbeda dengan Kampung Tarung, tempat paling sakral bagi Kampung Ratenggaro dan Wainyapu adalah laut. Oleh karenanya lingkaran kubur batu sebagai ruang yang paling sakral berada paling dekat dengan laut, sementara rumah kepala adat atau imam besar terletak di belakang kubur batu tersebut. Kampung Ratenggaro menandai bagian sakral pada lingkaran kubur batu di tengah tidak dengan gubug suci melainkan sepasang pohon yang mengapit kubur batu tersebut. (Mross, 1995)



Gambar 3. Pola Perkampungan Wainyapu
Sumber : Google image



Gambar 4. Pola Perkampungan Ratenggaro
Sumber : Winandari, 2006

Rumah Tradisional Sumba

Sebagaimana pola permukiman yang memiliki makna sakral, demikian juga pada elemen rumah adat dalam masyarakat Suku Sumba. Rumah Sumba bukan hanya sebagai rumah tinggal, namun merepresentasikan fungsi-fungsi sosial tertentu, yang fungsi dan nama rumah yang berbeda. Rumah Sumba mencerminkan budaya bermukimnya masyarakatnya. Masyarakat Sumba memiliki 3 (tiga) jenis rumah, yaitu (1) Rumah Adat Utama, (2) Rumah Dusun dan (3) Rumah Kebun.

Rumah Adat utama (*Uma Kalada*) yang berfungsi sebagai pusat dan awal kehidupan, sehingga disinilah

semua kegiatan ritual kepercayaannya berlangsung; merupakan kediaman para rato atau tetua adat



Gambar 5. Rumah Utama (*Uma Kalada*)

Sumber: Google image

Rumah utama atau *Umma Kalada* memiliki bentuk tidak jauh berbeda dengan Rumah Dusun atau *Uma Ana*, yang membedakan hanyalah letaknya yang berada mengelilingi natar atau altar utama yang menjadi pusat sakral di dalam kampung. Rumah Dusun (*Ana Uma*) sebagai tempat tinggal sehari-hari. Rumah Dusun merupakan cabang sebuah rumah adat yang didirikan oleh nenek moyang yang lebih muda. Sementara Rumah Kebun (*Uma Ouma*) sebagai tempat tinggal saat berkebun atau bercocok tanam. Dibangun disekitar sawah dan ladang untuk keperluan pengawasan. Rumah Dusun dan Rumah Kebun merupakan rumah-rumah semacam ini tidak dianggap sebagai kediaman leluhur sehingga tidak dijadikan pusat seremonial atau tempat pagelaran ritual adat.



Gambar 6. Penjelasan zona Rumah Rato dan Altar

Sumber: Google map

Rumah lingkaran merah yang mengelilingi lingkaran biru (pusat natar/altar utama) merupakan rumah adat utama (*Uma Kalada*) sedangkan rumah-rumah di luar lingkaran biru merupakan Rumah Dusun (*Ana Uma*). (Kusumawati, dkk., 2007 dan Tim peneliti Universitas Widya Mandira, 1992)

Pembagian rumah atau ruang secara vertikal tersebut juga memperjelas hirarki dan derajat kesakralan ruang secara kosmologis. Pemaknaan kosmologis dalam ruang tersebut, selain sebagai penggambaran dunia atas juga sebagai tempat bersemayamnya roh nenek moyang. Rumah adat Sumba merupakan panggung dengan struktur kayu, yang secara hirarkis vertikal, rumah dapat dibedakan menjadi 3 bagian besar. Konsep tersebut menggambarkan adanya sumbu atau hirarki dalam rumah. Derajat terendah diletakkan di bawah dan semakin ke atas, ruang menjadi semakin penting dan sakral. Bagian-bagian tersebut adalah

bagian atas, bagian tengah dan bagian bawah yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bagian atas rumah, berupa ruang di dalam menara atap yang memiliki makna dan peran religius. Bagian atas merupakan bagian yang paling sakral dalam rumah yang menjadi tempat bersemayamnya roh-roh nenek moyang mereka atau *Marapu*. Semua rumah Sumba memiliki ruang atas yang dikhususkan untuk *Marapu*. Di Kampung Tarung, ruang loteng atas disebut juga *Uma Dana*. Ruang atas di bawah atap menara merupakan bagian yang paling penting dan bermakna sakral. Hanya kepala rumah tangga yang diperkenankan masuk dan tidak semua orang bisa memasuki ruang tersebut.

Bagian tengah rumah, berupa ruang-ruang atau bilik-bilik. Bagian tengah ini merupakan bagian yang kurang sakral sebagai tempat aktivitas sehari-hari seperti tidur, memasak dan berbincang. Pembagian ruang-ruang seperti bilik-bilik untuk tempat tidur pria, bilik untuk tempat tidur anak perempuan dan bilik untuk orang tua, ruang depan, dapur dan ruang Mata *Marapu*. Bagian pusat tengah rumah merupakan jantung rumah atau pusat rumah yang terletak perapian untuk memasak.

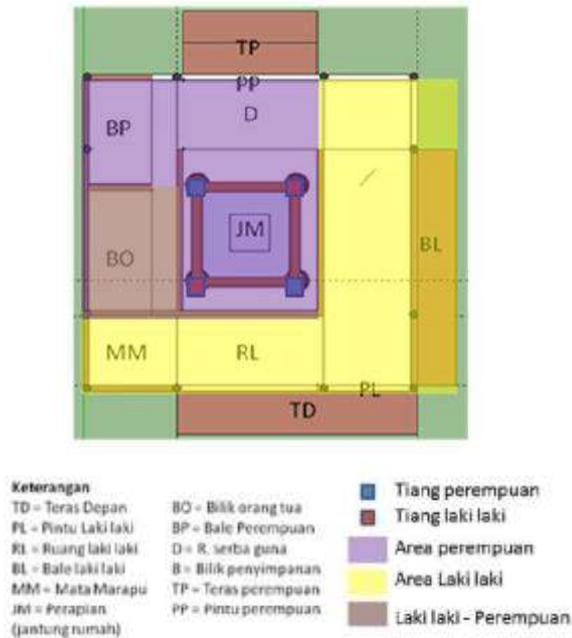
Bagian bawah rumah, berupa ruang bawah lantai. Bagian ini merupakan ruang yang bermakna profan atau paling kotor. Pada bagian bawah rumah digunakan untuk kandang hewan ternak (babi dan ayam), sebagai gudang penyimpanan kayu-kayu dan peralatan bertani. Bagian ini juga menampung sisa atau limbah air dan sisa makanan dari ruang bagian tengah

yang dibiarkan jatuh melalui celah-celah lantai bambu. Sisa-sisa bahan makanan atau bahan memasak tersebut dimaksudkan juga untuk makanan hewan ternak di bawahnya. Bagian bawah yang profan ini melambangkan dunia bawah tempat bersemayamnya roh-roh jahat. (Hariyanto et al., 2012)



Gambar 7. pembagian susunan rumah Sumba
Sumber : Hariyanto, 2012

Pola ruang rumah tradisional Sumba terdapat pembagian beberapa zona salah satunya pembagian zona laki-laki dan zona perempuan. (Gambar 8)



Gambar 8. Pola Rumah Utama (*Uma Kalada*)

Sumber: Hariyanto, 2012

Struktur dan Material Bangunan Tradisional Sumba

Material utama yang digunakan pada rumah Sumba adalah material lokal seperti, kayu, bambu, alang-alang, tali hutan/rotan, dan serat tanaman lainnya. Kayu digunakan sebagai struktur utama rangka bangunan, digunakan sebagai tiang (kolom) penyangga. Struktur rangka utama rumah Sumba terdiri atas empat buah tiang utama (*pari'i*) yang berada pada bagian tengah bangunan sebagai inti strukturnya. Keempat tiang

tersebut diletakkan diatas batu sebagai tumpuan sendi.



Gambar 9. Struktur dan material rumah Sumba
Sumber: Hariyanto, 2012

Sebagaimana bangunan tradisional lainnya di wilayah Nusantara, penggunaan material kayu memiliki syarat-syarat tertentu. Salah satunya adalah usia kayu puluhan hingga ratusan tahun dan kayu jenis tertentu yang diperoleh dari hutan. Untuk tiang utama, dimensi kayu digunakan sesuai dengan besar atau kecilnya rumah yang akan dibangun. Bambu digunakan untuk lantai, bale-bale, dinding serta rangka atap. Untuk penutup atap digunakan alang-alang. Tali hutan/rotan atau serat pohon (Gambar 9) digunakan untuk pengikat dan penyambungan seluruh element struktur.

ELABORASI TEMA PERANCANGAN BANGUNAN

Penentuan Fasilitas Yang Direncanakan

Analisis program fungsi dan ragam fungsi menghasilkan fasilitas-fasilitas dalam Pasola Cultural Park, antara lain :

- a. Fasilitas Utama
Merupakan fasilitas yang digunakan untuk kegiatan atraksi pasola dan acara persiapan lainnya yang berkaitan dengan Pasola.
- b. Fasilitas Rekreasi
Merupakan fasilitas yang digunakan untuk kegiatan rekreasi atau pun bersantai seperti melihat dan merasakan atraksi Pasola dan atraksi lainnya yang juga berhubungan dengan Pasola, menikmati fasilitas rekreasi lainnya yang ada dikawasan di Pasola Cultural Park.
- c. Fasilitas Edukasi
Fasilitas bagi para pengunjung untuk mengetahui lebih dalam tentang budaya sumba barat daya terutama Pasola dan juga dapat mempelajari ataupun merasakannya langsung.
- d. Fasilitas Penunjang
Fasilitas yang dipergunakan untuk mendukung atau menunjang dan melengkapi kegiatan-kegiatan yang berlangsung dalam Pasola Cultural Park.

Pola Tata Massa Bangunan

Konsep dasar Pasola Cultural Park merupakan konsep yang mengikuti bentuk lingkungan sekitar yang di gabung dengan konsep dasar pola penataan

perkampungan Sumba . Pola perkampungan Sumba pada umumnya memiliki orientasi terpusat pada satu titik yang dimana disebut *muricana*, bentuk orientasi sangatlah kuat karna titik pusat merupakan titik inti dari perkampungan sumba khususnya Wainyapu.

Pola perkampungan Sumba mengikuti kondisi geografi dimana Lingkaran kubur batu leluhur menjadi pusat kampung, terletak di tengah kampung dan dikelilingi oleh rumah para pemuka adat yang masing masing memiliki peranan dalam prosesi ritual. Oleh karena itu pada perancangan *Pasola Cultural Park* pola perkampungan ini menjadi salah satu elemen tema arsitektur lokal yang akan dipakai atau diterapkan pada konsep penataan massa bangunan dan kawasannya.

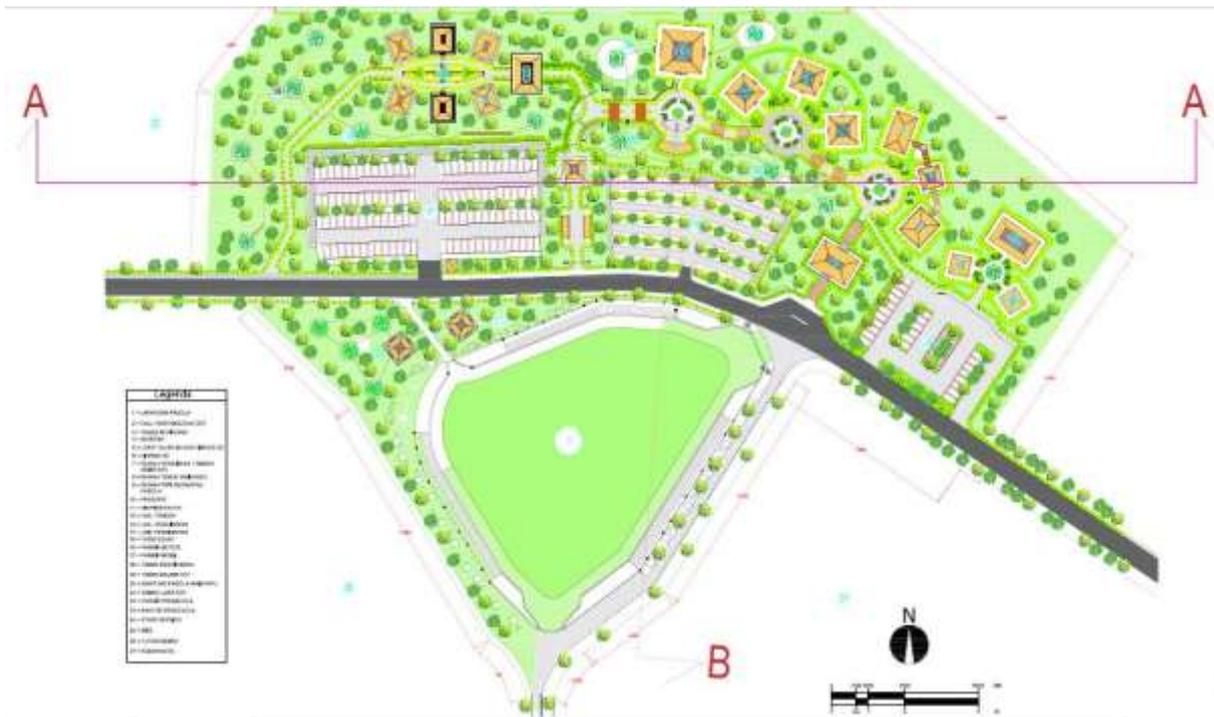
Analisis pemintakatan menghasilkan penataan atau zoning kawasan bergerak organik guna menghindari penggunaan tapak atau site yang merupakan lahan pertanian warga kampung namun menggunakan lahan tak terpakai (semak belukar).



Gambar 10. Pemintakatan pada *Pasola Culture Park*
Keterangan gambar 10:

- A. Zona Publik : Area Parkir Pengunjung, taman dan lapangan pasola
- B. Zona Semi Publik : Area Rekreasi-Edukasi, Outbound Area.
- C. Zona Semi Privat : Kantor Pengelola, Maintenance, Fasilitas Akomodasi, Kampung Adat Wainyapu.

Rancangan pola perkampungan yang dikembangkan dari hasil pemintakatan tersebut sebagaimana terlihat pada gambar 11.



Gambar 11. Elaborasi Pola Perkampungan pada Rancangan *Pasola Culture Park*

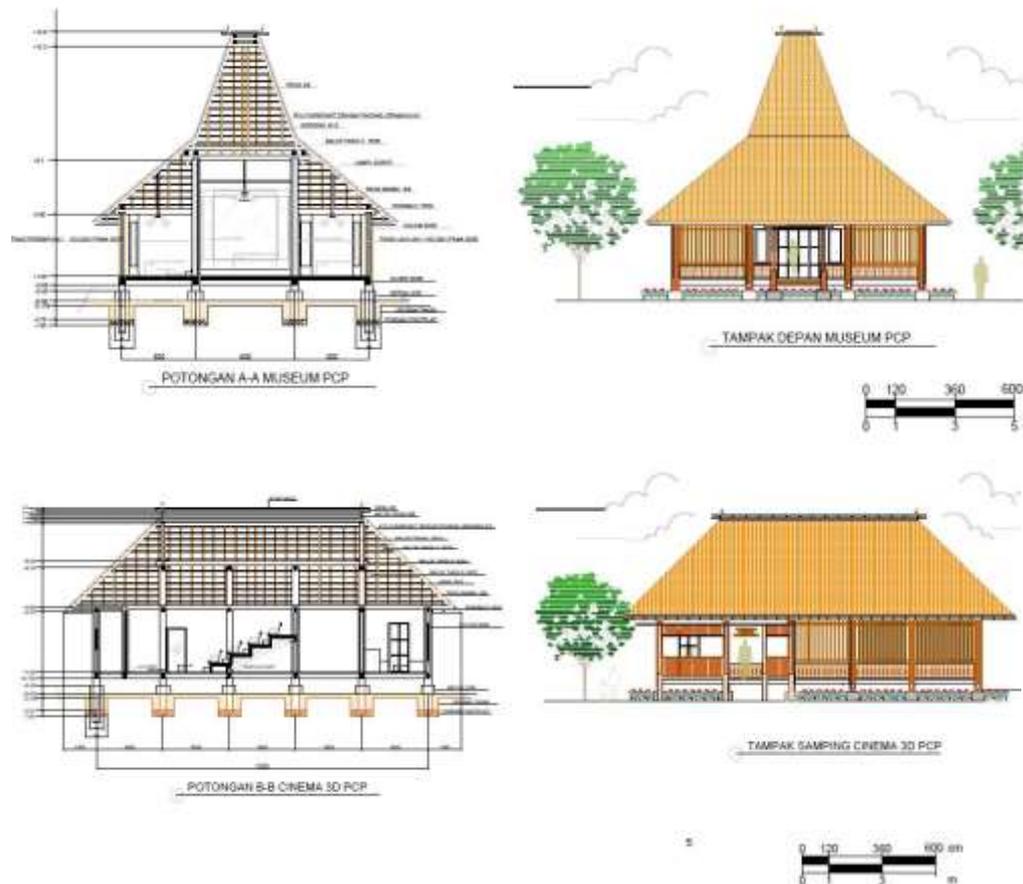
Suasana ruang luar dirancang dengan sentuhan modern yang diterapkan dalam elemen-elemen peneduh, gate dan koridor sirkulasi (Gambar 12). Bentuk geometris bersudut mengacu kepada kemiringan atap untuk menciptakan kesan *unity* antara ruang luar dengan elemen bangunan di sekitarnya.



Gambar 12. Suasana Ruang Luar *Pasola Culture Park*

Bentuk Rumah Tradisional

Bentuk rumah Sumba terutama pada atapnya menjadi salah ciri khas utama dari rumah tradisional ini. Bentuk bangunan mengacu kepada bentuk atap rumah Utama, rumah Dusun dan rumah Kebun. (Gambar 13)



Gambar 13. Elaborasi Rumah Sumba pada Rancangan *Pasola Culture Park*

Penggunaan struktur dan material

Material yang semuanya berasal dari alam begitu cocok dengan struktur rumah pangungnya. Material utama yang digunakan pada rumah Sumba dominan menggunakan material seperti, kayu, bambu, alang-alang, tali hutan/rotan, dan serat tanaman lainnya. (Gambar 14)



Gambar 14. Elaborasi Struktur Rumah Sumba pada Rancangan *Pasola Culture Park*

KESIMPULAN DAN SARAN

- Konsep Localism Sumba dapat diterapkan dalam perancangan bangunan dengan tema budaya seperti pada *Pasola Culture Park* ini. Bentuk-bentuk

desain baru dengan material baru dapat diterapkan untuk menciptakan suasana baru, menarik, bersifat rekreatif-edukatif terutama pada elemen-elemen ruang luar.

- Perancangan Pasola Cultural Park yang berdampak atau selaras dengan lingkungan sosial masyarakat dapat dilakukan dengan konsep “Sumba Localism” melalui implementasi pola perkampungan, bentuk atap dan struktur konstruksi rumah Sumba .
- Arsitektur Sumba memiliki potensi besar sebagai obyek pembelajaran tentang “Localism” sebagai bagian dari upaya memaknai sejarah bangunan, material, latar belakang sosial, isu-isu konservasi, konstruksi bangunan yang sangat erat terkait dengan lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima Kasih kami sampaikan kepada:

1. Program Studi Arsitektur yang telah membantu peralatan laboratorium, tugas akhir dan tempat diskusi;
2. Dosen, mahasiswa dan semua pihak yang telah berpartisipasi pada penelitian ini.

REFERENSI

- Anonim. 1992. *Arsitektur Vernakular*. Kupang: Fakultas Teknik-Arsitektur Universitas Widya Mandira.
- Davoudi, S. and Madanipour, A. 2013. Localism and neo-liberal governmentality, *Town Planning Review*, 84 (5): 551-561
- Hariyanto, A.D., Asri, A., Nurdiah, E.A. & Tulistyantoro, L. 2012. *Hubungan Ruang, Bentuk dan Makna pada Arsitektur Tradisional Sumba Barat*. Laporan Penelitian. LPPM Universitas Kristen Petra.
- Kusumawati, L., Topan, M. A., LW, B., Winandari, M. R., & Sofian, I. 2007. *Jejak Megalitik Arsitektur Tradisional Sumba*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mross, J. 1995. *Environmentally Responsive Design in the Settlement of the Cockatoo*. 1st International Symposium on Asia Pacific Architecture: The East-West Encounter. Honolulu: University of Hawaii at Manoa.
- Poerwoningsih D., Santoso I., & Wahjutami E.L. 2018. Konsep Bioregion dalam Pengelolaan Sumberdaya Lansekap Arsitektur Nusantara. *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, Vol. 19 (1) Maret 2018.
- Poerwoningsih, D., Sudikno, A., Leksono, A. S., & Hasyim, A. W. (2014). Dimension of Landscape Aesthetic-Ecology in Rural Spatial Planning. In *2nd ICLAP “Space for the Next Generation.”*
- Sularto, R. 1978. *Laporan Pra Penelitian Sejarah Arsitektur Indonesia: Studi Arsitektur Tradisional Sumba*, Universitas Indonesia.
- Winandari, M. I., Machdijar, L. K., Topan, M. A., Winardi, B. L., & Sofian, I. 2006. *Arsitektur Tradisional Sumba*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Winandari R. 2017. Adaptasi Teknologi di Rumah Adat Sumba. *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, Vol 18 (2) halaman 109-114.